

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan garis pantainya sekitar 81.000 km<sup>2</sup>. Wilayah lautnya meliputi 5,8 juta km<sup>2</sup> atau sekitar 70% dari luas total wilayah Indonesia. Luas wilayah laut Indonesia terdiri atas 3,1 juta km<sup>2</sup> luas laut kedaulatan dan 2,7 juta km<sup>2</sup> wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Hal ini menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar.

Sektor kelautan dan perikanan dapat menjadi salah satu sumber bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini terjadi dengan adanya daya dukung berupa:

1. Kapasitas suplai yang besar, dengan dukungan yang terus meningkat
2. Outputnya berupa ikan dan industri pengolahan perikanan dapat diekspor, pada sisi lain inputnya berasal dari sumber daya domestik
3. Potensi industri hulu dan hilir yang besar sehingga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta
4. Produknya memiliki sifat dapat diperbaharui, sehingga mendukung bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Sumber daya perikanan laut maupun darat dapat menjadi salah satu kekuatan ekonomi tertinggi dari sektor pertanian di Indonesia karena Indonesia memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan pangan perikanan di dalam maupun luar negeri. Salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah ekspor. Oleh karena itu, produk unggulan ekspor Indonesia adalah produk perikanan.

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia ke dunia pada tahun 2015 sebesar US\$ 3.943.935.140. Produksi perikanan Indonesia tahun 2015 mencapai 21,05 juta ton. Produksi tersebut merupakan kontribusi dari produksi perikanan tangkap mencapai 6,52 juta ton yang terdiri dari perikanan tangkap di laut sebesar 6,07 juta ton dan perikanan tangkap di perairan umum sebesar 0,46 juta ton, sedangkan produksi perikanan budidaya mencapai 14,53 juta ton yang dihasilkan dari produksi ikan budidaya, rumput laut dan udang yaitu masing-masing sebesar 3,71 juta ton, 9,73 juta ton dan 0,70 juta ton.

Tuna merupakan salah satu produk perikanan yang banyak dihasilkan di Indonesia. Ikan tuna merupakan komoditas ekspor kedua terbesar penyumbang devisa negara setelah udang. Tuna diekspor dalam bentuk segar, beku dan olahan. Sebagian besar produksi ikan tuna Indonesia di ekspor ke beberapa negara tujuan seperti Jepang, Uni Eropa dan Amerika. Pasar Jepang lebih memilih *fresh* tuna karena cocok untuk digunakan sebagai bahan baku pembuatan sashimi yang digemari oleh konsumen Jepang. Sementara itu, konsumen tuna di Amerika Serikat lebih suka makan *sandwich* sehingga pasar tuna Amerika lebih banyak mengimpor tuna *frozen*.

Daya saing suatu komoditi dalam suatu negara tercermin dalam volume produksi serta nilai dan volume ekspor komoditi tersebut. Berikut nilai ekspor komoditas tuna ke negara tujuan utama dari tahun 2011 hingga 2015.

Tabel 1.1. Nilai Ekspor Ikan Tongkol/Tuna Menurut Negara Tujuan Utama

Negara Tujuan	2011	2012	2013	2014	2015
	Nilai FOB : 000 US\$				
Jepang	118.234,8	111.055,7	106.763,2	74.763,1	57.237,5
Hongkong	590,9	935,2	1.654,3	631,3	625,0
Taiwan	520,0	216,8	336,1	393,9	238,6
Thailand	19.579,9	78.316,3	69.040,3	68.782,8	48.803,0
Singapura	1.649,9	1.275,4	1.180,5	1.539,9	1.421,5
Vietnam	5.856,6	5.982,4	4.737,0	3.592,9	2.264,3
Australia	643,1	675,4	1.079,3	915,8	483,3
Amerika Serikat	25.584,6	42.019,6	33.012,1	17.541,5	12.174,1
Belanda	2.142,3	1.091,6	428,7	4.623,5	366,9
Belgia	451,7	81,6	1.310,8	242,0	240,8
Lainnya	44.186,5	58.238,0	57.064,9	37.314,8	24.500,8
<b>Jumlah</b>	<b>219.440,3</b>	<b>299.888,0</b>	<b>276.607,2</b>	<b>210.341,5</b>	<b>148.355,8</b>

Sumber : Dioalah dari BPS, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa ekspor ikan tuna Indonesia mengalami fluktuasi di beberapa negara tujuan utama ekspor. Adanya nilai ekspor yang berfluktuasi ini mungkin dikarenakan adanya pengaruh dari perubahan kurs dollar Amerika Serikat. Model Mundell Fleming dalam Froyen (2003) menjelaskan kenaikan kurs akan menyebabkan terjadinya kenaikan maupun penurunan ekspor, maka kegiatan ekspor berhubungan positif dengan kurs.

Tabel 1.2. Nilai dan Volume Ekspor Ikan Tuna Beku Indonesia Ke Dunia

Tahun	Nilai Ekspor (\$)	Volume Ekspor (kg)
2007	21,105,860	18,173,980
2008	22,198,782	18,429,113
2009	21,415,524	13,556,546
2010	17,565,467	7,360,094
2011	18,885,271	6,812,829
2012	31,564,531	16,156,784
2013	21,287,091	14,172,928
2014	16,346,364	6,310,185
2015	9,465,665	4,399,650
2016	14,640,813	6,189,448

Sumber : Diolah dari UNComtrade, 2017

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai ekspor ikan tuna beku Indonesia ke dunia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun bahkan cenderung mengalami penurunan dari tahun 2007 hingga tahun 2014 (Tabel 1.2). Meskipun demikian, nilai ekspor ikan tuna beku Indonesia pada tahun 2016 meningkat dari tahun 2015 yaitu sebesar \$14,640,813 dari \$9,465,665. Daya saing ekspor ikan tuna beku di pasar internasional masih bertahan hingga sekarang dan menduduki posisi ke 9 (sembilan) sebagai negara pengespor ikan tuna beku terbesar di dunia pada tahun 2016.

Daya saing tersebut dapat dioptimalkan salah satunya dengan cara mengetahui negara mana saja yang menjadi negara pengimpor tuna beku terbesar Indonesia. Berbagai cara harus ditempuh untuk meningkatkan pendapatan disektor perikanan terutama dalam perdagangan internasional yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya rumah tangga nelayan dan pembudidaya perikanan nasional. Strategi yang tepat juga dibutuhkan dalam mengoptimalkan daya saing yang dimiliki Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan ekspor ikan tuna di negara tujuan. Berdasarkan data yang didapatkan dari BPS (Badan Pusat Statistik) 2017, terdapat 5 negara besar pengimpor ikan tuna Indonesia yaitu Jepang, Thailand, Amerika Serikat, Australia, dan Viet Nam.

Jenis ikan tuna yang di ekspor Indonesia sesuai dengan sistem klasifikasi HS (*Harmonized System*) yaitu dalam bentuk segar, beku dan olahan. Jenis ikan tuna beku merupakan jenis ikan tuna yang akan diteliti. Hal ini dikarenakan volume ekspor ikan tuna beku yang terus mengalami penurunan 10 tahun terakhir yang

dapat dilihat pada Tabel 1.2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiji Lestari (2012) dengan judul *Analisis Dan Strategi Peningkatan Daya Saing Tuna Olahan Indonesia Di Pasar Internasional*, menunjukkan bahwa nilai indeks RCA untuk tuna beku Indonesia adalah sebesar 0,49 – 1,43. Artinya Indonesia belum memiliki daya saing yang cukup baik di pasar internasional. Daya saing ikan tuna beku Indonesia akan diteliti di lima negara tujuan tersebut untuk mengidentifikasi apakah tuna beku memiliki daya saing yang kuat di semua negara tujuan. Namun melihat penurunan nilai ekspor ikan tuna beku Indonesia ke dunia yang menurun maka diperlukan penelitian untuk mengidentifikasinya. Hal tersebut diduga terjadi karena beberapa faktor, bisa dari sisi permintaan maupun sisi penawaran. Dengan demikian, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing tuna beku Indonesia di pasar internasional perlu dilakukan untuk menguji pendugaan tersebut. Oleh karena itu, maka penulis akan mencoba untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Daya Saing Ekspor Ikan Tuna Beku di Pasar Internasional”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing ekspor ikan tuna beku Indonesia dan negara pengekspor lainnya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing tuna beku Indonesia di pasar internasional?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis daya saing ekspor tuna beku Indonesia dan negara pengekspor lainnya.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing tuna beku Indonesia di pasar internasional.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Bagi Peneliti

Penulisan penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan tentang daya saing ekspor tuna beku Indonesia di pasar internasional.

#### 2. Bagi Pemerintah

Pemerintah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan tentang ekspor tuna beku Indonesia agar mempunyai daya saing yang akhirnya akan meningkatkan kualitas ekspor tuna beku di pasar internasional dan bisa digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Batas Istilah dan Pengukuran Variabel

#### 1.5.1 Batas Istilah

Jenis-jenis barang yang diekspor biasanya menggunakan kode HS (*Harmonized System*). Kode HS ini digunakan sebagai salah satu instrumen yang paling utama khususnya di dalam pengelompokan statistik perdagangan internasional dan klasifikasi dalam pembebanan Tarif Bea Masuk atas barang

impor. Kode HS juga digunakan untuk keperluan klasifikasi barang ekspor, pungutan yang berkaitan dengan ekspor dan keperluan lainnya yang terkait dengan perdagangan internasional. Jenis-jenis tuna Indonesia yang diperdagangkan di pasar internasional adalah ikan tuna segar, tuna beku dan tuna olahan. Berikut batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Metode analisis daya saing menggunakan indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*). RCA adalah salah satu cara untuk mengukur keunggulan komparatif dengan membandingkan pangsa pasar ekspor sektor tertentu suatu negara dengan pangsa pasar sektor tertentu di pasar internasional.
2. Analisis Jalur (*Path Analysis*) ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikatnya tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung (Robert D. Rutherford, 1993).
3. Data yang digunakan adalah data deret ukur (*time series*) yaitu data yang dikumpulkan dari untaian waktu tertentu dan menggambarkan perkembangan suatu kegiatan yang berlangsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder deret waktu selama 10 tahun (2007-2016).
4. Data sekunder adalah data yang didapat dari lembaga atau instansi tertentu yang mendukung tujuan penelitian, dalam bentuk data publikasi
5. Jenis ikan tuna yang dianalisis adalah ikan tuna beku HS 1996 digit 6 (kode 030349).
6. Nilai ekspor tuna beku adalah hasil dari perkalian volume tuna beku dengan harga yang berlaku di pasar dunia pada saat itu, diukur dalam satuan US\$.

7. Volume ekspor tuna beku adalah jumlah total tuna beku yang diekspor dalam satuan tahun, diukur dalam satuan kg.
8. Total nilai ekspor seluruh komoditas adalah jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas ikan tuna beku) yang diekspor oleh suatu negara, diukur dalam satuan US\$.
9. Total nilai ekspor dunia untuk komoditas ikan tuna beku adalah jumlah total dari nilai ekspor komoditas ikan tuna beku di dunia, diukur dalam satuan US\$.
10. Total nilai ekspor dunia seluruh komoditas adalah jumlah total dari nilai ekspor seluruh komoditas (termasuk komoditas tuna beku) di dunia, diukur dalam satuan US\$.
11. Negara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data 5 (lima) negara tujuan utama ekspor terbesar tuna beku Indonesia, sedangkan negara pengeksportir lainnya di setiap negara tujuan utama ekspor adalah negara-negara eksportir terbesar di negara tujuan pada tahun 2007-2016. Berikut daftar negara yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1.3 Daftar Negara Utama Tujuan Ekspor Dan Negara Pengeksportir Lainnya.

No.	Negara Tujuan	Negara Pengeksportir Lainnya	
1.	Jepang	Australia	Malta
2.	Thailand	China	India
3.	Amerika Serikat	Sri Lanka	Vietnam
4.	Australia	India	Fiji
5.	Viet Nam	Fiji	Singapura

Sumber : Diolah dari UN Comtrade, (2017)



### 1.5.2 Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel pada penelitian ini yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing tuna beku Indonesia di pasar internasional adalah :

1. Harga Ikan Tuna. Harga ikan tuna di pasar dunia akan mempengaruhi besarnya nilai ekspor ikan tuna.
2. Kurs Dollar Amerika (US\$). Nilai tukar mata uang ini memengaruhi kebijakan perdagangan antara masing-masing negara pengekspor dan pengimpor. Peningkatan atau penurunan nilai mata uang asing dapat memengaruhi permintaan suatu komoditas. Bertambah mahal atau murahnya suatu komoditas ekspor di pasar internasional sangat ditentukan oleh nilai tukar mata uang suatu negara.
3. Tingkat Inflasi. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika inflasi meningkat, maka harga barang dan jasa di dalam negeri mengalami kenaikan.
4. Volume ekspor. Volume ekspor tuna beku Indonesia tergantung pada permintaan dari negara pengimpor atau permintaan dunia. Semakin besar permintaan tuna beku maka semakin besar volume ekspor tuna beku Indonesia yang di ekspor yang berarti juga semakin besarnya nilai ekspor tuna beku Indonesia.